



Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri

Teresia Noiman Derung ^{a, 1*}, Santa Hani Marsela ^{b, 2}, Kristina Natalia Keling ^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ sukendar@stp-ipi.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 10 Mei 2021;

Revised: 28 Mei 2021;

Accepted: 3 Juni 2021.

Kata-kata kunci:

Kesetiaan Perkawinan;

Keluarga Kristiani;

Katekese.

ABSTRAK

Gereja memandang perkawinan sebagai panggilan hidup yang tertinggi dan suci karena Allah sendiri yang memimpin dan memberkati melalui sakramen perkawinan sebagai hidup berkeluarga. Sakramen perkawinan sendiri memiliki perjanjian yaitu sekali seumur hidup atau tidak diceraikan. Meski dikatakan tidak diceraikan tidak sedikit juga pasangan Katolik yang tidak bisa mempertahankan kesetiannya dalam berumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu kajian yang berdasarkan khazanah ilmu yang bersumber pada buku-buku kepustakaan yang sesuai dengan pokok permasalahan. Melihat situasi sekarang ini yang maraknya Perceraian dikarenakan kurangnya kesetiaan satu pasangan dengan contoh perselingkuhan, hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan adalah problem bagi pasangan suami istri yang menyepelekan keskralan janji perkawinan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan studi lapangan terhadap pasangan katolik yang aktif dalam kegiatan gereja dan memberikan komitmen yang baik terhadap pernikahannya juga memotivasi bagi pasangan Katolik yang tidak aktif dalam kegiatan menggereja maupun kerohanian dan mendorong pasangan Katolik agar hidup sesuai Ajaran Gereja.

Keywords:

Marital Fidelity;

Christian Family;

Catechesis.

ABSTRACT

Catechesis on Marital Fidelity in the Family According to Hosea 1:2-9; 3:1-5 For Husband and Wife. The Church views marriage as the highest and sacred life vocation because God Himself leads and blesses through the sacrament of marriage as family life. The sacrament of marriage itself has an agreement that is once in a lifetime or is not divorced. Although it is said that they are not divorced, there are also many Catholic couples who cannot maintain their loyalty in their marriage. This research uses library study methods. Literature study is a study based on the treasures of science sourced from literature books that are in accordance with the subject matter. Seeing the current situation where divorce is rampant due to the lack of fidelity of one partner with an example of infidelity, this shows that fidelity is a problem for married couples who underestimate the sacredness of their marriage vows. Based on this background, the author conducted a field study on Catholic couples who are active in church activities and give a good commitment to their marriage, also motivate Catholic couples who are not active in church and spiritual activities and encourage Catholic couples to live according to the teachings of the Church.

Copyright © 2021 (Teresia Noiman Derung dkk). All Right Reserved

How to Cite : Derung, T. N., Marsela, S. H., & Keling, K. N. Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami Isteri. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(6), 195–199. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/549>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkawinan sering dimetaforakan sebagai sebuah bahtera yang sedang mengarungi samudera untuk menuju suatu tujuan yaitu kebahagiaan (Dadus, 2020). Kebahagiaan perkawinan dapat tercapai apabila kedua pasangan saling mencintai satu sama lain dalam suka maupun duka. Perkawinan Gereja Katolik bersifat monogam, tak bercerai (Paskalis I Nyoman, Paska, 2016). Situasi perkawinan dalam keluarga terus bergerak mengalami pasang surut dalam hubungan antara suami dan istri.

Tujuan perkawinan yaitu kebahagiaan suami istri perlu diperjuangkan semaksimal mungkin agar kesetiaan suami istri tetap terjaga. Hal yang paling mendasar dalam perkawinan adalah komitmen yang sudah diikrarkan dalam sakramen perkawinan (Putri, Octavia, 2020). Kesetiaan merupakan suatu point penting dalam kehidupan berelasi, kesetiaan berarti ketaatan dan keteguhan hati. Kesetiaan menjadi tolak ukur keutuhan suatu perkawinan. (Bungalele, MS, 2019). Dengan mengikrarkan janji setia terhadap satu sama lain kedua pasangan ini menyatakan bahwa mereka setia seumur hidup dan oleh karena janji itu juga suami dan istri menjadi tanda kasih Allah dan kesetiaan antara Kristus dan Gereja (Tufan, 2021).

Panggilan menjadi suami-istri merupakan salah satu bentuk panggilan untuk kesucian. “Para suami-istri dan orang tua kristiani wajib, menurut cara hidup mereka, dengan cinta yang setia seumur hidup saling mendukung dalam rahmat, dan meresapkan ajaran kristiani maupun keutamaan-keutamaan injil di hati keturunan, yang penuh kasih yang mereka terima dari Allah (Paulus, Mudjijo, 2017). Terlebih dikeluarga yang menjadi sumber semua kesusahan dan penderitaan manusia, jika suami tidak sungguh-sungguh mencintai istrinya, dan istri tidak benar-benar mencintai suaminya, maka keluarga yang mereka bentuk sudah menjadi “tumor” dalam masyarakat. Jika orangtua tidak benar-benar mencintai anak-anak dan anak-anak tidak benar-benar mencintai orangtua, maka keluarga mulai mengidap “tumor” (Yakub Hendrawan Perangin, Angin, 2020).

Berdasarkan latar belakang ini, bermaksud menganalisis teks Kitab Hosea bab 1:2-9;3:1-5 dan menganalisa kembali tentang Kesetiaan Perkawinan dalam keluarga bagi suami-istri. Hal ini disebabkan oleh masih banyak perceraian yang terjadi di gereja katolik. Maka perlu peneguhan bagi pasangan suami dan istri. Karna Kitab Hosea menggambarkan secara ideal kesetiaan suami istri. Agar dapat membantu suami-istri menjalankan kesetiaan dalam perkawinan maka penulis tertarik untuk membuat bahan katekese mengenai kesetiaan perkawinan.

Metode

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu kajian yang berdasarkan khazanah ilmu yang bersumber pada buku-buku kepustakaan yang sesuai dengan pokok permasalahan. Penulis mencari dan mengkaji dari berbagai sumber kepustakaan sehubungan dengan tema Katekese tentang Kesetiaan Perkawinan dalam keluarga menurut Kitab Hosea sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan akhirnya ditulis dalam sebuah artikel

Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis kajian pustaka, penulis menggunakan kriteria tingkat perceraian dan keberhasilan perkawinan. Hal ini sesuai dengan maksud penelitian yaitu mengetahui pemahaman para pasangan suamiistri Katolik akan nilai-nilai sakramen perkawinan.

Dengan mengecap angka perceraian yang tinggi, terlihat bagaimana pasangan suami istri masih belum menghayati nilai-nilai sakramen perkawinan dengan benar. Esensi perkawinan dalam Gereja Katolik terletak pada perjanjian. Sebab itu, penting bagi mereka yang menikah secara Katolik, memahami betul arti perjanjian perkawinan berdasarkan data yang diperoleh, penulis memahami banyak kegagalan dalam menghayati nilai-nilai sakramen perkawinan (Teresia Vita, Prodeita, 2019).

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan kesetiaan perkawinan dalam keluarga menurut kitab hosea Bab 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami-Istri. Hanya saja sebelum menguraikan hal tersebut terlebih

dahulu akan di jelaskan tentang kesetiaan perkawinan secara umum, Kitab suci dan Ajaran Gereja. untuk ajaran gereja penulis membatasinya menurut Katekismus Gereja Katolik 1646-1647. Oleh karena kita hendak menemukan apa sesungguhnya hakikat perkawinan kristiani itu, maka langkah yang tepat adalah berusaha memahami ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja pasca Konsili Vatikan II tentang perkawinan kristiani (Angin, 2020). Landasan persekutuan hidup suami istri kita jumpai pertama dalam Kitab Suci. Dalam Perjanjian Lama terutama dalam dalam Kej 2:24 disebutkan bahwa wanita di ciptakan karena pria namun pria harus meninggalkan ibu bapaknya dan bersatu dengan istrinya, sehingga menjadi satu daging.

Kesetiaan Allah kepada bangsa Israel umat pilihan-Nya selalu menjadi titik tolak refleksi iman tentang kesetiaan suami istri. Para Nabi berulang kali menggambarkan hubungan kasih setia Allah terhadap bangsa Israel dengan menggunakan gambaran hubungan kasih setia suami-istri. Dalam Yehezkiel ditampilkan mengenai Yerusalem sebagai istri yang tidak setia kepada Allah (Yeh 16:1-63). Teks ini juga dipilih karena merefleksikan secara mendalam tentang hubungan Allah dan Israel yang kemudian dapat diaplikasikan kedalam bentuk hubungan antara suami-istri. Relasi setia terjaga dalam setiap masa-masa kesulitan (Atma, Reksa, 2019; Gultom, & Saragih, 2021). Allah digambarkan sebagai suami dan Israel (Yerusalem) adalah istri-Nya. Yehezkiel menggambarkan Israel (Yerusalem) sebagai anak yatim yang ditelantarkan oleh orang tua dan sanak saudaranya. Allah menemukan Yerusalem yang terlantar itu dan memeliharinya. Segala keperluan yang dibutuhkannya dipenuhi. Kemudian Allah pergi ketika Yerusalem tumbuh menjadi dewasa. Allah kembali lagi dan menikahi kota itu, membanjirinya dengan hadiah dan mengambilnya sebagai istri.

Kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Lambang cinta kasih Allah kepada umat-Nya diteruskan dalam relasi Yesus dengan Gereja-Nya. Yesus sebagai mempelai pria dan Gereja-Nya sebagai mempelai wanita. Relasi kasih setia antara Yesus dengan Gereja-Nya direfleksikan dengan sangat mendalam oleh St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus 5:22-32. Relasi Kristus dengan Gereja-Nya merupakan dasar bagi relasi suami-istri dalam hidup perkawinannya. Selanjutnya, St. Paulus menjelaskan misteri perkawinan itu sebagai lambang cinta kasih Kristus kepada Gereja-Nya (Gobai, & Korain, 2020).

Relasi kasih setia suami-istri harus selalu mengacu pada gambaran kasih setia Kristus kepada Gereja-Nya. Karena itu ada dua pola yang selalu digunakan St. Paulus untuk menggambarkan pola relasi tersebut. Pola pertama digunakan untuk menunjuk apa yang seharusnya dibuat oleh seorang istri: “sebagaimana jemaat .., demikian juga istri ...”. Pola kedua digunakan untuk menunjuk kepada tugas dan peranan seorang suami: “seperti Kristus ..., demikian pula suami ...”. Relasi perkawinan seperti yang digambarkan diatas sesungguhnya menerangkan kekayaan relasi Kristus dengan Gereja-Nya. Kristus sangat mengasihi Gereja-Nya. Gereja sebagai umat Allah, termasuk di dalamnya suami-istri sebagai bagian dari umat Allah. Relasi cinta kasih antara suami-istri dilihat sebagai relasi cinta kasih Kristus kepada Gereja-Nya, yang tidak lain adalah suami-istri itu sendiri.

Pesan Kitab Hosea. Hosea sangat sadar akan masa-masa keemasan Musa. Ia melihat kebelakang ketika tradisi Israel mulai muncul, yaitu masa padang gurun (13:5), ketika Israel masih muda dan akan Perjanjian (2:17) pengaruh materialisme membuat Israel lupa akan Tuhan (13:6), sehingga Tuhan membawa mereka kembali ke padang gurun agar dapat berbicara menyentuh hati mereka (2:16; 12:10). Di sini peristiwa menentukan dalam sejarah Israel muncul kembali, yaitu Keluaran. Nabi mengingatkan umat mengenai campur tangan ilahi yang menjadikan Israel dan menyendirikannya dari antara bangsa-bangsa. Tuhan telah memanggil anak-Nya keluar dari Mesir (11:1). Hosea adalah orang pertama yang menggambarkan hubungan perjanjian antara Tuhan dengan umat sebagai perkawinan. Memang yang penting di dalam gambaran itu adalah segi kasih (bukan terutama kontraknya), khususnya kasih suami terhadap istrinya.

Dengan pengalamannya ia sampai pada pemahaman bahwa cinta manusiawi dapat menjelaskan rahasia kasih Tuhan terhadap manusia. Sang suami telah dikhianati oleh istri yang telah menjadi pelacur

(Rahel Cynthia, Hutagulung, 2019). Namun satu-satunya yang Ia usahakan adalah mengembalikan istri itu kepada dirinya sendiri. Kalau istri itu ia buat menderita, tujuan terakhirnya jelas. Istri itu akan ia bawa kembali masuk ke suasana Keluaran, masa bulan madu bagi dua kekasih (2:16). Bahkan ia melangkah lebih jauh dan menjanjikan keselarasan yang dialami di taman Firdaus (2:18): kasih mereka akan menjadi mahkota cinta manusia pertama “Aku akan menjadikan engkau istri-Ku selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang”. (2:18).

Dari kodratnya cinta Perkawinan menuntut kesetiaan yang tidak boleh diganggu gugat oleh suami istri (Lunau, Devung, & Lio, 2018). Itu merupakan akibat dari penyerahan diri dalamnya suami istri saling memberi. Cinta itu sifatnya definitif, ia tidak bisa berlaku hanya untuk sementara. “sebagaimana saling serah diri antara dua pribadi, begitu pula kesejahteraan anak-anak, menuntut kesetiaan suami istri yang sepenuhnya, dan menjadikan tidak terceraiannya kesatuan mereka mutlak perlu”. Alasan terdalam ditemukan dalam kesetiaan Allah dalam perjanjian-Nya dan dalam kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Oleh sakramen perkawinan, suami istri disanggungkan untuk menghidupi kesetiaan ini dan memberi kesaksian tentangnya. Oleh sakramen, maka perkawinan yang tak terceraikan itu mendapat satu arti baru yang lebih dalam.

Dari ulasan di atas tentang kesetiaan dalam perkawinan antar suami-istri dapat disimpulkan bahwa kesetiaan dalam perkawinan adalah tanda bukti kasih, kasih yang tidak luntur oleh kesulitan hidup apa-pun yang dihadapi oleh suami-istri, maka antara suami-istri haruslah mempunyai sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling menerima satu sama lain, seperti layaknya kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya dan kesetiaan Kristus pada panggilan dan perutusan-Nya yaitu menyelamatkan umat manusia dari dosa.

Hosea juga harus berbicara mengenai pengadilan. Ia mengingatkan bangsanya akan bahaya yang mendekat (13:15), yang akan datang seperti angin berputar (8:7), dalam waktu singkat (10:15) membawa kehancuran (8:14; 12:12) dan kematian (14:1). Namun gagasan utamanya tetaplah kebaikan dan kemurahan hati ilahi. Karena kebaikan Tuhan inilah bangsa Israel ada (11:1-9) dan menentukan keberadaannya selanjutnya. Kebaikan ilahi ini menuntut “kasih setia dan pengenalan akan Allah” (6:6). Agama yang benar menyangkut tindakan, menerima Allah dalam kasih. Jadi menyangkut hati.

Simpulan

Perkawinan adalah panggilan hidup yang sakral. Sebab itu setiap pasangan Katolik yang telah memilih panggilan hidup berkeluarga selayaknya menyadari dan memahami konsekuensinya. Artikel ini ditulis sekiranya untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada pasangan-pasangan katolik di luar sana yang hendak menikah agar membangun keutuhan ikatan perkawinannya. Berdasarkan analisa Perkawinan menurut Kitab Hosea, penulis dapat mengaplikasikan beberapa tema berdasarkan analisa tersebut kedalam suatu bahan persiapan dengan metode katekese umat. Katekese ini diperuntukkan bagi suami istri atau keluarga katolik. Adapun beberapa tema sebagai bahan katekese umat tersebut antara lain: kasih Allah kepada Israel sebagai dasar kasih suami istri, pengampunan Allah kepada Israel sebagai dasar pengampunan suami istri, dan kasih Allah sebagai dasar hidup baru kepada keluarga.

Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin (2020). *Peran Keluarga Kristen Untuk Bertumbuh Dan Berkembang Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi*. Vol 6 (2), 128- 129
- Bungalele,MS, (2019). *Implementasi Kesetiaan Rut*. Vol 1 (1), 1-14
- Dadus, Y. A. (2020). *Makna Nupsial Tubuh Dalam Anjuran Apostolik Familiaris Consortio Dari Yohanes Paulus II Dan Relevansinya Bagi Hidup Perkawinan Katolik (Doctoral dissertation, STFK Ledalero)*.

- Gobai, D. W., & Korain, Y. (2020). Hukum Perkawinan Katolik Dan Sifatnya. Sebuah Manifestasi Relasi Cinta Kristus Kepada Gereja Yang Satu Dan Tak Terpisahkan. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(1), 81-92.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta.
- Hutagulung, Rahel Cyntia, (2019) *Konsep Teologis Perempuan Sunda Dalam Kitab Hosea*. Vol 15 (2), 22- 24
- I Nyoman Paska, Paskalis (2016). *Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekenat Kota Malang*, vol 1(1), 43-69.
- Lunau, I. P., Devung, G. S., & Lio, Z. D. (2018). Makna Perkawinan Adat Dayak Bahau Busang dan Perkawinan Menurut Iman Katolik (Studi Komparatif dalam Perspektif Antropologi). *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 75-87.
- Mudjijo, Paulus. (2017). *Kesejahteraan Dan Kesetiaan Suami Istri, Implikasiannya Bagi Kursus Persiapan Perkawinan*. Vol 2 (1), 36-51.
- Octavia, Putri, et al. (2017). *Deskripsi Intimacy, Passion, Dan Commitment Pasangan Suami Istri Yang Menikah Secara Katolik*. Vol. 1 (2), 170-183.
- Prodeita, Theresia Vita, (2019), *Pemahaman dan Pandangan Tentang Sakramen Perkawinan Oleh Pasangan Suami Istri Katoli*. Vol 8 (1), 86-106
- Reksa, Atma, (2019), *Perkawinan Dalam Terang Kitab Suci*. Vol 4 (1)
- Tufan, M. F. (2021). Pandangan Rasul Paulus Mengenai Pentingnya Hidup Damai Sejahtera dalam 1Kor. 7: 1-16 dan Relevansinya bagi Suami Istri Kristiani (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).